

**APLIKASI MODEL DAKWAH PARTISIPATIF
DALAM PEMBINAAN WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A
WAY HUWI BANDAR LAMPUNG**

TIM PENELITIAN :

Prof. Dr. H. Nasor, M, Si, Prof. Dr. H. MA. Achlami, MA, Dr. Jasmadi,
M.Ag, Drs. M. Syaifuddin, M.Pd, Mulyadi, M.Sos.I, Tontowi Jauhari, MM,
Khairullah, MA, Drs. Rosyidi, MA, Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Dibiayai dengan DIPA
IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010



**FAKULTAS DAKWAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2010**

**APLIKASI MODEL DAKWAH PARTISIPATIF
DALAM PEMBINAAN WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A
WAY HUWI BANDAR LAMPUNG**

TIM PENELITI :

Prof. Dr. H. Nasor, M, Si, Prof. Dr. H. MA. Achlami, MA, Dr. Jasmadi,
M.Ag, Drs. M. Syaifuddin, M.Pd, Mulyadi, M.Sos.I, Tontowi Jauhari, MM,
Khairullah, MA, Drs. Rosyidi, MA, Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Dibiayai dengan DIPA
IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010



**FAKULTAS DAKWAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2010**

SAMBUTAN DEKAN

Penelitian merupakan salah satu unsur tri dharma perguruan tinggi. Sebagai bagian dari perguruan tinggi sudah selayak IAIN Raden Intan Lampung mendorong dan mengembangkan budaya penelitian di kalangan civitas akademiknya. Karena perguruan tinggi yang tidak aktif dalam kegiatan penelitian, akan menjadi perguruan tinggi yang tertinggal. IAIN Raden Intan terlebih lagi Fakultas Dakwah sangat dituntut untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan agama.

Oleh karena itu civitas akademikan, terutama dosen sangat ditekankan agar lebih banyak melakukan kegiatan penelitian. Karena sebagai bagian dari tugas perguruan tinggi, penelitian sangat mendukung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam proses belajar-mengajar serta berguna bagi proses image building Fakultas Dakwah sendiri sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi.

Karena kami menyambut baik penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian kolektif yang berjudul “Aplikasi Model Dakwah Partisipatif Dalam Pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Huwi Bandar Lampung”, dimana penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menguji tingkat efektivitas pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan menggunakan model dakwah partisipatif yang dilakukan sebulan sebelumnya oleh Tim instruktur dari Fakultas Dakwah.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan berguna bagi semua pihak, dalam upaya meningkatkan peran serta IAIN Raden Intan Lampung dalam membangun kehidupan beragama masyarakat pada umumnya dan di provinsi Lampung khususnya.

Bandar Lampung, Desember 2010
Dekan Fakultas Dakwah,



Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas perkenan dan ridho-Nya penelitian serta penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu kami tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga semua kontribusi yang telah diberikan diberi balasan yang baik dari sisi Allah Tuhan Yang Maha Esa.

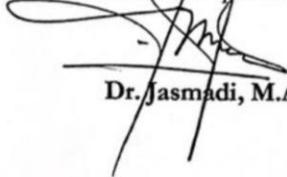
Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembinaan kemandirian (mental Spiritual) yang kami Tim instruktur lakukan sebulan sebelumnya. Dalam melakukan pembinaan pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Way Huwi Bandar Lampung, kami melakukan pengembangan model dakwah dengan memperhatikan karakter khusus dari mad'u, untuk mengetahui efektivitas model yang dipakai dalam pembinaan WBP tersebut maka penelitian ini dilakukan.

Kami tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini terutama dalam penulisan laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk kesempurnaan penelitian ke depan.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini bermanfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan model-model dakwah, maupun bagi penumbuhan serta pengembangan budaya meneliti di kalangan civitas akademikan IAIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Dakwah.

Bandar Lampung, Desember 2010

Ketua Tim peneliti,



Dr. Jasmadi, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
SAMBUTAN DEKAN	ii	
KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	iv	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Dasar pemikiran	1
	B. Rumusan masalah	4
	C. Kegunaan penelitian	4
	D. Metode penelitian	5
BAB II	MODEL DAKWAH PARTISIPATIF	
	A. Pengertian dakwah partisipatif	7
	B. Tahapan aplikasi model dakwah partisipatif	8
BAB III	LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA DAN PEMBINAAN WARGA BINAAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	17
	B. Bentuk Kegiatan Pembinaan WBP	21
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	27
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	38
	DAFTAR PUSTAKA	40
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) sebagai salah satu instansi pemerintah yang berdiri dengan tujuan sebagai sarana rehabilitasi masyarakat terutama dalam bidang patologi sosial, membekali warga binaan pemasyarakatan (WBP) dengan membangun kemandirian dan keterampilan. Pembinaan ini juga dilakukan oleh Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung di Way Hui, dengan WBP yang berjumlah 79 orang, dengan harapan dapat melindungi hak azasi manusia terhadap narapidana yang sedang menjalani pidana untuk proses mengembalikan kepada masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berupaya untuk; melakukan pembinaan terhadap narapidana/anak didik, membimbing, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial/keohanian narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan. Upaya yang telah dalam membangun kemandirian para WBP dirasakan masih sangat kurang, sehingga diperlukan model baru dengan harapan pembinaan yang dilakukan dapat lebih maksimal.

WBP sebagai bagian dari masyarakat yang sedang bermasalah dengan hukum tentunya mengalami kehampaan dalam hidup, tidak percaya diri, berkecamuknya rasa bersalah dan lain-lain, dengan kondisi semacam ini WBP tentu memerlukan ketenangan batin yang dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk bangkit dari keterpurukan dan kesalahan.

Problem yang dihadapi WBP sesungguhnya bukan hanya menjadi persolan Lapas dan Penghuni lapas (WBP) saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab kita semua karena mereka semua bagian dari masyarakat yang merupakan obyek dan subyek dalam mengisi pembangunan terutama

pembangunan mental spiritual sekaligus sebagai tujuan dari pembangunan secara umum.

Pembangunan mental spiritual selama ini diduga berjalan sebatas memenuhi program yang menjadi kewajiban, tugas dan fungsi dari lembaga masyarakatan itu sendiri, seperti ceramah agama, ceramah ramadhan, kultum dan kegiatan-kegiatan sejenis, kegiatan semacam ini berkecenderungan tidak memperhatikan output guna mencapai tujuan yang diharapkan, karena kegiatan-kegiatan yang tidak diawali dari pemahaman kondisi kebutuhan riil binaan hanyalah kegiatan rutinitas tanpa memiliki tujuan yang jelas.

Mensikapi persoalan yang ada di dalam Lapas kelas II A, maka Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan, yaitu bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian, terpanggil untuk turut serta dalam pembinaan terhadap warga masyarakatan sebagai bentuk dharma pengabdian perguruan tinggi, terutama dalam membangun kemandirian para WBP. Maka Fakultas Dakwah berinisiasi untuk terlibat dalam pembinaan WBP dengan mengambil bagian pada pembinaan kemandirian (mental spiritual).

Bagaimana melakukan pembinaan kemandirian (mental spiritual) tersebut diperlukan suatu pola metode atau model pembinaan yang diharapkan dapat menjembatani persoalan yang terjadi dalam pembinaan WBP di Lapas Wanita dengan kebutuhan riil pada Warga Binaan Masyarakatan. Atas dasar identifikasi kebutuhan riil pada Warga Binaan Masyarakatan di LPW Way Huwi Fakultas Dakwah melalui suatu Tim mendesain kegiatan pembinaan kemandirian (mental spiritual) yang dibingkai dengan pendekatan spiritual keagamaan sebagai ciri pengabdian Fakultas Dakwah.

Perwujudan kegiatan pembinaan kemandirian (mental spiritual) tersebut, direalisasikan oleh tim pada tanggal 4 September 2010. di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, dengan tujuan melakukan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku warga binaan masyarakat

dalam memandang dirinya, pencipta-Nya dan kepercayaan diri dalam mengisi hari-hari yang akan datang.

Kegiatan pembinaan kemandirian (mental spiritual) tersebut, didesain dengan tahapan; pengenalan terhadap manusia (asal kejadian, perjalanan hidup di dunia dan tujuan hidup/alam akhirat), tahapan kedua para peserta diajak mengenal Allah (melalui sifat-sifat-Nya, Asma-Nya dan ciptaan-Nya), dan tahapan terakhir diberi motivasi (motivasi intrinsik, motivasi diri dan membangun kemandirian).

Kegiatan pembinaan kemandirian (mental spiritual) dilakukan oleh Tim dari Fakultas Dakwah, tim ini bertindak selain sebagai fasilitator juga sebagai narasumber yang bekerja secara bersama dalam rangkaian pembinaan kemandirian (mental spiritual), sehingga kegiatan ini dapat berjalan secara dinamis dan memenuhi pendekatan andragogi dengan model pembelajaran aktif learning artinya lebih banyak melibatkan keaktifan peserta latih yang dipandu oleh fasilitator dengan penguatan materi oleh narasumber.

Setiap sesi dalam kegiatan pembinaan kemandirian (mengenal manusia, mengenal Allah dan membangun motivasi) diawali dengan visualisasi materi dalam film-film yang telah dikemas dengan harapan untuk membuka pemahaman dan kesadaran peserta terlebih dahulu, kemudian dilakukan perenungan dari setiap visualisasi dan diakhiri dengan penyadaran dalam bentuk materi yang disampaikan oleh tim (narasumber dan fasilitator), selama proses juga diselingi oleh game-game.

Guna mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan tim juga melakukan test di awal dan di akhir kegiatan (*free test* dan *post test*), peserta dimintai memberikan respon terhadap materi dan pemateri, serta dilakukan dialog langsung terhadap obyek tentang tingkat capaian kegiatan dari pembinaan kemandirian (mental spiritual) ini.

Secara umum kegiatan ini bertujuan mensinkronkan antara pembinaan yang dilakukan oleh Lapas dan pengabdian Fakultas Dakwah dalam membangun kemandirian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

BAB II

MODEL DAKWAH PARTISIPATIF

A. PENGERTIAN DAKWAH PARTISIPATIF

Dakwah dengan pendekatan yang dirancang untuk menunjang proses dakwah yang berkaitan dengan 'telling', yang menyangkut memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam, pikiran-pikiran, konsep-konsep, teori-teori, dan 'showing' disamping disampaikan secara lisan juga dipertunjukkan serta 'doing' peserta diberikan kesempatan melakukan sesuatu tindakan dengan training, active teaching.. Melibatkan mad'u secara aktif dan sukarela dimana mad'u difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dirinya.

Ciri-ciri model dakwah partisipatif:

1. Ada tujuan dakwah dan pengaruh model pada mad'u.
2. Pola keseluruhan dan alur kegiatan dakwah
3. Sistem pengelolaan dakwah yang diperlukan agar kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan berhasil.¹

Selama ini, pelaksanaan kegiatan dakwah cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, nasehat yang sifatnya satu arah (*one way communication*), dan hanya mubaligh yang aktif, sementara jamaah pasif. Dakwah dengan model ini kurang memberdayakan potensi jamaah yang sesungguhnya cukup besar. Padahal partisipasi jamaah dalam pelaksanaan dakwah merupakan keharusan, agar dakwah sukses.²

Bentuk partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah sangat banyak, mulai dari kehadiran, mendengarkan, menyimak, memperhatikan, bertanya, menjawab, memberi saran, dukungan dana, fasilitas dan lain-lain. Apalagi dakwah dalam bentuk aksi kongkrit (*dakwah bi al hal*) seperti :

¹ Amrullah Ahmad, *Perspektif Dakwah Islam: Sebuah Ikhtiar Mencari Model Dakwah*, IAIN Raden Intan Lampung, 1995, h. 82.

² Rosyidi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui dakwah Aktif Partisipatif*, (LPM IAIN Raden Intan Lampung, Komunitas, Vol.27, No.1. Juni 2009), hal.7.

Membebasakan jamaah dari buta huruf al-Qur'an, buta huruf latin, memberi dampingan kepada jamaah untuk menjaga kebersihan lingkungan dari banjir, sampah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Da'i dalam kegiatan dakwah seperti ini tidak lagi di mimbar masjid, tapi turun langsung ke tengah masyarakat bersama mereka membersihkan lingkungan yang dianggap bermasalah, apakah gorong-gorong, jalan, mengadakan pelatihan pemberdayaan ekonomi. Pesan dakwah tidak selalu harus disampaikan di masjid, mushalla, tetapi bisa juga di tempat-tempat yang memungkinkan seperti di rumah penduduk, gardu, balai pertemuan warga, balai desa, sekolahan, lembaga pemasyarakatan.

Prinsip dasar dalam penggunaan metode partisipatif, adalah bahwa jamaah lebih banyak aktif, sementara da'i hanya sebagai fasilitator, bukan sebagai pelaku utama. Da'i harus rendah hati dan mau belajar dari masyarakat. Bahkan dalam penerapannya, jamaah dibiarkan mendominasi kegiatan, dalam memilih teknik, metode, materi kegiatan.³ Hal ini yang membedakan dengan metode dakwah konvensional, dimana Da'i lebih aktif, dan jamaah hanya menerima.

Dalam pelaksanaannya metode dakwah partisipatif bersifat luwes, tidak memaksa, informal, sehingga antara da'i dan masyarakat (mad'u) terjalin hubungan yang akrab, intim dan familiar. Masyarakat akan menerima da'i bukan sebagai orang asing sehingga lebih mudah diterima oleh jamaah.

B. TAHAPAN APLIKASI MODEL DAKWAH PARTISIPATIF

Semua aktivitas dalam hidup manusia membutuhkan proses, dan hal ini sudah menjadi hukum alam (sunnatullah), demikian halnya dalam kegiatan dakwah. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan dakwah dengan metode partisipatif ini, langkah atau tahapan dimaksud terdiri dari tiga tahap :

1. Tahap Persiapan;

³ Sumaryo Gitosaputro, *Implementasi Participatory Rural Appraisal Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandar Lampung, Menara Intan, Vol.24, Nomor.1 Juni 2006), hal. 26.

2. Pelaksanaan dan;

3. Tahap evaluasi

1.1. TAHAP PERSIAPAN

Persiapan yang baik adalah setengah dari keberhasilan dalam melakukan aktivitas. Demikian para ahli manajemen berpendapat. Berkaitan dengan persiapan ini ada pepatah latin yang berbunyi “ *qui ascendit sine labore, descendit sine honore* “, maksudnya “mereka yang naik mimbar tanpa persiapan , maka siap-siap turun tanpa kehormatan”. Ungkapan ini mengingatkan betapa pentingnya persiapan dalam segala tindakan/kegiatan. Dakwah/ceramah yang baik harus didahului dengan persiapan yang matang.⁴ Bahkan untuk mengawali khutbahnya Isa Binti Mariyam (Kristus) harus menuju padang belantara untuk merenung sambil berpuasa sebelum mengajar dan berkhotbah, setelah itu Yesus menyampaikan pidatonya yang dikenal sebagai khutbah di balik bukit.⁵

Dari pribahasa dan kisah di atas, dapat dipahami bahwa tahapan persiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan sangatlah penting. Begitu juga dengan pelaksanaan dakwah yang menggunakan metode partisipatif. Dalam tahap persiapan yang perlu dilakukan da'i adalah : *Pertama*, mengadakan penelitian atau survey ke lokasi sasaran/jamaah. Data-data yang perlu dikumpulkan diantaranya tingkat pendidikan jamaah, jenis kelamin, ekonomi, suku, pekerjaan, faham keagamaan, kondisi geografis. Data lain yang cukup penting untuk diketahui da'i adalah menyangkut kebutuhan mad'u (*mad'u need*), yang meliputi kebutuhan dasar (*basic need*), seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, maupun kebutuhan yang bersifat rohani atau spiritual need seperti : Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan keterikatan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Setelah memperoleh gambaran/potret kondisi mad'u yang sebenarnya, tahap *kedua*, adalah menyusun materi dakwah yang disesuaikan

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung, Akademika, 1982), hal. 13.

⁵ Ibid.

BAB III
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA
DAN PEMBINAAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Wanita Kelas II A berlokasi di Jalan Ryacudu Way Hui Sukarame Bandar Lampung ± 9 KM dari Pusat Kota Bandar Lampung. Pendirian LAPAS Wanita Kelas II A berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.03-PR.07.03 tahun 2007 tanggal 23 Februari 2007. Satu tahun kemudian, tahun 2008 LAPAS secara resmi mulai dioperasionalkan oleh Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Propinsi Lampung dengan warga binaan 10 orang yang merupakan pindahan dari Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung.

2. VISI dan MISI

Dalam mengemban tanggungjawab pembinaan yang professional, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung telah merumuskan visi yaitu berupaya mewujudkan masyarakat yang memperoleh kepastian hukum. Untuk mewujudkan visi tersebut LAPAS memiliki misi sebagai Pelindung Hak Azasi Manusia terhadap narapidana yang sedang menjalani pidana dalam rangka memperlancar proses pemasyarakatan.

3. TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Secara operasional di lapangan Visi dan Misi LAPAS perlu dijabarkan ke dalam tugas pokok dan Fungsi LAPAS dalam melaksanakan tugas pembinaan terhadap Warga Binaan. Adapun tugas pokok LAPAS adalah melaksanakan pemasyarakatan terhadap narapidana/ anak didik. Sedangkan fungsi LAPAS antara lain:

- a. Melakukan pembinaan narapidana/ anak didik

- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/ keohanian narapidana/ anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Untuk melaksanakan visi-misi dan tugas pokok dan fungsi LAPAS, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dalam mengelolanya. Apalagi jumlah dan kondisi obyektif warga binaan cukup bervariasi jika dilihat dari latar belakang kasus,:

Tabel 1
Kondisi Warga Binaan Berdasarkan Kasus

NO	LATAR BELAKANG KASUS	JUMLAH
1	Psikotropika	41 orang
2	Pidana Umum	41 orang
3	Narkotika	10 orang
Jumlah		92 orang

Sampai saat ini LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung memiliki pegawai yang telah berperan serta dalam membina warga binaan. Jika dilihat dari sisi latar belakang pendidikan para pegawai, sudah dapat dikatakan relatif memadai, berikut daftar pegawai dalam tabel:

Tabel 2
Keadaan LAPAS berdasarkan Sumber Daya Manusia Pengelola

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SLTA	62 orang
2	DIPLOMA (D3)	1 orang
3	STRATA 1 (S1)	8 orang
4	STRATA 2 (S2)	1 orang
Jumlah		72 orang

Dalam pengelolaan LAPAS, tidak cukup hanya didukung oleh sumber daya manusia, tetapi diperlukan juga sarana, berikut tabel tentang sarana LAPAS:

Tabel 3

Keadaan LAPAS berdasarkan Sarana Pra-sarana

NO	SARANA FISIK	JUMLAH	KONDISI
1	Kantor 2 lantai	11 ruang (450 m ²)	Baik
2	Poliklinik	5 ruang (134 m ²)	Baik
3	Dapur	5 ruang (m ²)	Baik
4	Aula	1 unit (435 m ²)	Baik
5	Masjid	1 unit (150 m ²)	Baik
6	Gereja	1 unit (100 m ²)	Baik
7	Blok hunian	25 kamar	Baik
8	Pagar keliling tinggi 6 m		Baik
9	Pos Jaga Atas	4 lokasi	Baik
10	Rumah Dinas	5 unit	Baik
11	Rumah Susun	16 unit	Baik

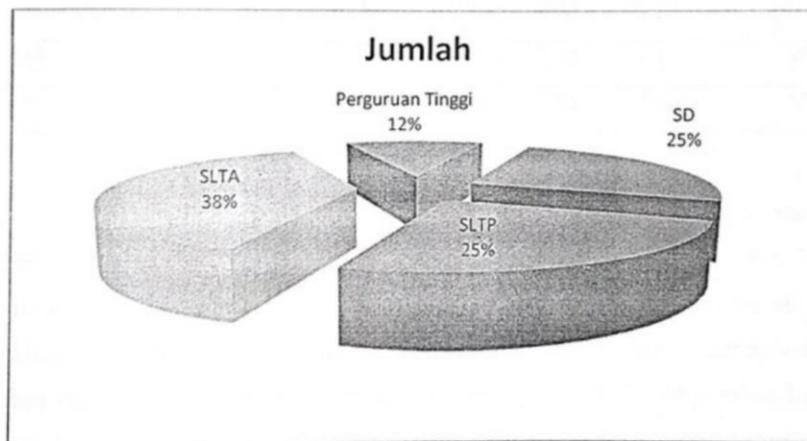
BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

Penelitian dilakukan terhadap 52 WBP sebagai obyek penelitian, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan jumlah masing-masing tingkatan sebagai berikut:

Tabel 1 Latar Belakang Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	13
SLTP	13
SLTA	20
Perguruan Tinggi	6



Bila dilihat dari sebaran tingkat pendidikan maka 50 % hanya mengenyam pendidikan dasar dan menengah pertama, untuk jenjang pendidikan menengah atas 38 % dan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi 12 %.

Dari ke-52 responden dengan latar belakang pendidikan berbeda, peneliti mencoba melakukan berbagai langkah pendekatan observasi terhadap obyek dan melakukan penyebaran kuesioner yang bersifat terbuka untuk mendapatkan data dari responden yang kemudian dilakukan analisis dan tindakan. Pengamatan dan kuesioner ditujukan untuk menggali seberapa efektif hasil dari pembinaan yang dilakukan terhadap WBP seputar: materi (Mengetahui diri sendiri, Mengetahui Allah dan Motivasi diri), penyaji materi (instruktur), waktu (proses kegiatan), pemanfaatan media, keterlibatan peserta, dan metode yang digunakan. Dari kuesioner diperoleh data:

Tabel 2 Sebaran Data Respon Responden

Item	Kemandirian	Materi	Peny.j.Materi	Waktu	Pengg.	Keterlibatan	Metode
Sebaran	(%)	(%)	(%)	(%)	Media (%)	(%)	(%)
33	0	4	6	52	2	0	0
67	13	6	10	17	17	11	19
68	6	19	11	0	15	21	8
90	29	42	42	10	43	58	38
100	4	29	31	21	23	10	35

Sebaran data pada tabel 1 di atas, dari masing-masing item variabel diperoleh distribusi untuk variabel pengamalan/kemandirian responden 75 % merasakan lebih percaya diri dan mandiri setelah mendapatkan pembinaan dan sisanya 25 % lebih memilih tidak merespon (ragu-ragu). variabel materi sebaran data menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni 72 % menyatakan bahwa mereka merasakan puas, bisa memahami dan merespon baik materi yang disampaikan, 6 % responden menyatakan ragu-ragu terhadap materi dan hanya 4 % responden yang menyatakan tidak peduli terhadap penyajian materi.

Instruktur (da'i) dalam penyampaian materi direspon oleh responden sangat positif sehingga para responden 84 % menyatakan puas dengan penyajian materi oleh para instruktur, 10 % responden menyatakan ragu-ragu terhadap instruktur dan 6 % responden menyatakan bahwa mereka tidak memahami materi

dari instruktur. Variabel waktu tidak hanya terbatas pada tepatnya pelaksanaan materi, tetapi lebih kepada respon responden terhadap perlunya materi dan kedalaman materi sehingga waktu dirasakan terlalu cepat, responden yang merasakan demikian 52 % merasakan waktu begitu cepat dan dirasa kurang sedangkan responden yang tidak merespon sebanyak 10 % dan sisanya 31 % responden memahami waktu sebatas jam pelatihan.

Variabel penggunaan media dalam menunjang penyampaian materi oleh instruktur dirasakan oleh responden sangat modern sehingga mereka lebih mudah memahami dan mereka 81 % merasakan sangat puas dengan media yang digunakan, 17 % responden tidak merespon (ragu-ragu) dan 2 % responden menyatakan biasa saja. Variabel keterlibatan peserta dalam kegiatan sangat dirasakan oleh peserta mereka merasa terbawa oleh kegiatan ini, dalam hal keterlibatan peserta dalam kegiatan mereka 89 % merasakan keterlibatan secara penuh dalam kegiatan, sisanya 11 % merasa tidak memahami (ragu-ragu). Sedangkan untuk variabel metode yang didunkan dalam kegiatan ini, 81 % responden menyatak tepat sasaran dan 19 % responden tidak merespon (ragu-ragu).

Tabel 3 Output Corelations Data

Correlations								
	Peng.Materi	Materi	Peny.Materi	Waktu	Peng.Media	Keterlibatan	metode	
Pearson Correlatic	Peng.Materi	1.000	.031	-.122	.054	.278	.107	.305
	Materi	.031	1.000	.418	-.016	.292	.404	.226
	Peny.Materi	-.122	.418	1.000	-.206	.002	.159	-.022
	Waktu	.054	-.016	-.206	1.000	.071	.096	.279
	Peng.Media	.278	.292	.002	.071	1.000	.295	.204
	Keterlibatan	.107	.404	.159	.096	.295	1.000	.551
	metode	.305	.226	-.022	.279	.204	.551	1.000
Sig. (1-tailed)	Peng.Materi		.413	.195	.352	.023	.225	.014
	Materi	.413		.001	.454	.018	.001	.053
	Peny.Materi	.195	.001		.072	.495	.130	.440
	Waktu	.352	.454	.072		.307	.249	.023
	Peng.Media	.023	.018	.495	.307		.017	.074
	Keterlibatan	.225	.001	.130	.249	.017		.000
	metode	.014	.053	.440	.023	.074	.000	
N	Peng.Materi	52	52	52	52	52	52	52
	Materi	52	52	52	52	52	52	52
	Peny.Materi	52	52	52	52	52	52	52
	Waktu	52	52	52	52	52	52	52
	Peng.Media	52	52	52	52	52	52	52
	Keterlibatan	52	52	52	52	52	52	52
	metode	52	52	52	52	52	52	52

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kajian terhadap fakta-fakta yang ditemui di lapangan, maka dapat disimpulkan:

1. Model dakwah dengan one way communication yang selama ini digunakan dengan paket materi yang dibawa dan disukai oleh para da'i dinilai kurang efektif lagi untuk masa sekarang ini.
2. Materi dakwah yang digali dari kebutuhan mad'u disampaikan dengan pendekatan active learning (melibatkan partisipasi mad'u) dengan didukung oleh penggunaan media yang multimedia, sebagai sebuah tawaran konsep pengembangan dakwah saat ini dipandang mampu meningkatkan efektivitas dakwah.
3. Mad'u dalam konteks penelitian ini adalah para warga binaan pemasyarakatan. Karakteristik mad'u seperti memiliki waktu luang, secara psikologis sebagai orang sedang berhubungan dengan hukum mereka memang membutuhkan pembinaan, dengan penggunaan media yang multimedia mereka juga merasa terhibur.
4. Desain model dakwah yang diawali dengan identifikasi kebutuhan, desain materi, sistematisasi penyajian, metode active learning, serta penggunaan media modern yang dikemas dalam model dakwah partisipatif memiliki pengaruh yang significant terhadap pembangunan kemandirian (mental spiritual) WBP di LPW Way Huwi Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasar pengalaman yang ditemui oleh tim pelaksana dalam menerapkan model dakwah partisipatif pada WBP di LPW Way Huwi Bandar Lampung, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan :

1. Mengingat arti penting media yang modern untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, maka keberadaan tenaga teknis merupakan paket yang harus dipenuhi.
2. Keberadaan sarana –prasarana untuk pembinaan narapidana agar bisa kembali menjadi orang yang relatif lebih baik, menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap Lembaga Pemasyarakatan.
3. Untuk menggairahkan pengkajian dan pengembangan model-model dakwah ke depan, maka lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam hal pembinaan masyarakat, seperti Fakultas Dakwah, Lembaga Pemasyarakatan dan lembaga-lembaga lain yang terkait harus bisa memfasilitasi penggalan tau pengembangan model-model dakwah yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Syihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung, Mizan, 1997)
- Asep Muhyiddin, dkk, *Metode Pengembangan dakwah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002)
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam* (Surabaya, al-Ikhlash, 1983)
- Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah Islam*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1988).
- Sumaryo Gitosaputro, *Implementasi Participatory Rural Appraisal Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandar Lampung, Menara Intan, Vol.24, Nomor.1 Juni 2006)
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung, Akademika, 1982)
- M. Natsir, *Figih Dakwah*, (Jakarta, Media dakwah, 1989)
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta, Paramadina, 1999)
- Rosyidi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui dakwah Aktif Partisipatif*, (LPM IAIN Raden Intan Lampung, Komunitas, Vol.27, No.1. Juni 2009)
- Onong Uchjana effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (bandung, Rosda karya, 1990)
- Amrullah Ahmad, *Sistim Metode dan Teknik Dakwah*, Masitda, Jokjakarta, 1986.
- , *Perspektif Dakwah Islam: Sebuah Ikhtiar Mencari Model Dakwah*, IAIN Raden Intan Lampung, 1995.
- Mansur Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Insist, Yogyakarta, 2001.
- Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007.
- Zainuddin Arif, *Andragogi*, Angkasa, Bandung, 1994.